

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Data

1. Profil Umum Kepolisian Daerah Jawa Timur

Kepolisian Daerah Jawa Timur atau Polda Jatim adalah pelaksana tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia di Wilayah Provinsi Jawa Timur. Markas kepolisian Daerah Jawa Timur berada di Kota Surabaya. Adapun wilayah hukum Polda Jatim meliputi 38 Kota/kabupaten dengan rincian; satu kepolisian resort Kota besar (Polrestabes Surabaya), 9 kepolisian resort Kota dan 29 kepolisian resort, termasuk diantaranya adalah Polres KP3 Tanjung Perak (total membawahi 39 kepolisian resor).⁴⁴

Sumber data yang diambil dalam penelitian komunikasi interpersonal keluarga polisi ini adalah dari keluarga anggota kepolisian Daerah Jawa Timur dari Kota Lamongan, Pamekasan dan Sidoarjo.

2. Dasar Hukum dengan Keluarga Polisi

Hubungan antara polisi, hukum, masyarakat terletak pada pelayanan polisi terhadap masyarakat dalam hal penegakan hukum di dalam kerangka kehidupan masyarakat dimana hukum itu berkembang termasuk kepada anggota keluarga polisi itu sendiri. Dasar hukum merupakan keterkaitan antara kewenangan maupun tugas pokok anggota

⁴⁴ <http://www.humas.polri.go.id/index.php/page/detail/polda/jatim/profile.html>, diakses pada 28 Januari 2015

kepolisian yang erat kaitannya dengan komunikasi yang terjalin dengan keluarga polisi. Dasar hukum tersebut diatur dalam dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang menegaskan tugas dan wewenang kepolisian dalam Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, dan Pasal 16. Tugas Pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah:⁴⁵

- 1) Memelihara ketertiban dan keamanan masyarakat;
- 2) Menegakkan hukum;
- 3) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Keluarga polisi adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak sama untuk mendapat perlindungan dari kepolisian. Menurut Montesquieu, dalam komunikasi sosiologis hukum dan kepolisian merupakan suatu bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat tertentu berupa tuntutan profesionalitas kerja, masyarakat dan yang paling besar adalah lingkungan dan berdampak pada pola komunikasi seseorang.⁴⁶ Hal itu pula yang dapat mempengaruhi proses komunikasi interpersonal antara keluarga polisi.

B. Deskripsi Informan

Peneliti memilih informan penelitian dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yakni orang, individu atau dari

⁴⁵ Undang-Undang RI No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat*, 1985, Jakarta: CV.Rajawali, Hlm 7

lembaga maupun organisasi yang sifat dan keadaanya akan diteliti. Atau dengan kata lain, sesuatu atau seseorang yang menjadi informan dalam penelitian. informan penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yakni seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.⁴⁷ Kriteria ditentukan dari perkiraan kapasitas pengetahuan dan pengalaman subyek penelitian dalam memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Kriteria yang ditentukan peneliti bahwa subjek-subjek yang dipilih adalah mereka yang lebih mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai kondisi sesungguhnya dalam proses interpersonal dalam keluarga polisi.

Dari 38 Kota/Kabupaten wilayah hukum Kepolisian Daerah Jawa Timur, peneliti memilih 3 keluarga polisi yang berasal dari 3 Kota atau kabupaten yang berbeda. Ketiga keluarga polisi tersebut tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dan proses komunikasi yang dilakukan juga memiliki beberapa perbedaan dan beberapa kesamaan. Pemilihan ketiga anggota kepolisian di Daerah Jawa Timur yang menjadi subjek penelitian, ini dikarekan tiga anggota polisi ini memenuhi klasifikasi diantaranya merupakan anggota Kepolisian Daerah Jawa Timur, telah berkeluarga setidaknya terdiri dari istri dan anak, dan mengetahui seluk beluk tentang data informasi penelitian dilihat dari jabatan, usia, prestasi kerja dan lainnya.

Peneliti memilih 8 orang dari keseluruhan tiga keluarga anggota polisi sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Peneliti memilih tiga

⁴⁷ Rachmat Kriyantokno, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 2007, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 69

anggota polisi yang berbeda dari segi jabatan dan latar belakang keluarga yang berbeda untuk melihat kemungkinan ragam perbedaan tindakan dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh keluarga polisi.

Adapun nama sumber informan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Chakim Amrullah lahir di Tuban pada 28 April 1978 dan sekarang berusia 38 Tahun. Pak Chakim bekerja di polres pamekasan selama kurang lebih 8 tahun. Saat ini pak Chakim memiliki Jabatan sebagai Kapolsek Proppo Pamekasan yang di mulai dari pangkat IPDA beliau menjabat sebagai Kanit Shabara polres Pamekasan, pangkat Iptu menjabat sebagai Kanit Laka Polres Pamekasan, beliau juga pernah menjabat KBO Reskrim Polres Pamekasan, dan saat ini berpangkat ajun komisaris polisi (AKP) selama 2 tahun dan baru saja menyelesaikan gelar Magister hukum di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya.

Semasa menjabat sebagai Kanit Laka di Polres Pamekasan, pak Chakim tinggal di rumah Dinas yang letaknya terbelah jauh dari rumah sekitar kurang lebih 20 km dari tempat tinggal keluarganya di daerah Jungcang, kota Pamekasan. Ditambah dengan jadwal kuliah sehingga pak Chakim hanya bisa bertemu dengan keluarganya seminggu sekali. Hingga saat ini beliau diangkat menjadi Kapolsek Proppo Pamekasan ia masih jarang bertemu dengan keluarganya. Sehingga komunikasi yang terjalin tidak efisien dan terbatas.

Pak Chakim memiliki istri yang bernama Ratna Sari Sukarni yang lahir di Pamekasan pada, 8 November 1977 dan sekarang berusia 39 tahun terpaut 1 tahun dari suaminya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus memiliki usaha butik baju dirumahnya. Mereka memiliki 2 puteri yang bernama Annisa Nana (13 tahun) yang masih duduk di bangku sekolah kelas 2 SMP, Fortuna rara (8 tahun) kini baru duduk di bangku sekolah dasar kelas 2 dan seorang putera bungsu bernama Muhammad Daffa Ramadhan (3 tahun). Namun peneliti hanya melakukan wawancara dan pengambilan data kepada Pak chakim, bu Ratna dan putri tertuanya Nana yang dianggap telah mengerti dan mengetahui permasalahan dan proses yang terjadi dalam komunikasi interpersonal di keluarga mereka.

Kediaman Bapak Chakim di RT 01 RW 06 Kelurahan Jungcangcang Kecamatan Kota Pamekasan kabupaten pamekasan. Proses pengambilan data baik wawancara dan dokumentasi dipilih oleh informan dikediaman agar tidak mengganggu waktu jam kerja dan semua anggota keluarga lengkap pada saat proses pengambilan data. Kediaman pak Chakim letaknya terbilang cukup jauh dari kantor ia bertugas yaitu di Kecamatan Proppo yang jaraknya cukup jauh. Kelurahan Jungcangcang merupakan desa yang masih asri dengan sawah, tambak dan kebun.

2) Supono Basuki lahir di Magetan, 2 Mei 1966 dan sekarang berusia 49 tahun. Supono Basuki bertugas di Polda Jatim selama kurang lebih 17 tahun. Saat ini Supono Basuki memiliki jabatan sebagai Kajaga Tahanan Polda Jatim yang di mulai dari pangkat Bripka sampai AIPDA beliau menjabat sebagai anggota intel unit A politik polda jatim, dan saat ini berpangkat ajun inspektur polisi satu (AIPTU) sebagai kepala jaga tahanan B Polda Jatim selama 3 tahun.

Istri dari Supono Basuki bernama ibu Yulis Carolina yang dilahirkan di Pamekasan pada 10 Juli 1968 kini bu Yulis berusia 47 tahun. Dalam kesehariannya bu Yulis hanya berprofesi menjadi ibu rumah tangga. Dalam usia pernikahan selama kurang lebih 24 tahun mereka memiliki seorang putri tunggal yang bernama Neti Nuraida (19 tahun).

Neti adalah putri satu-satunya yang kini sedang menempuh pendidikan sarjana psikology semester 4 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan puteri dari Supono Basuki karena dianggap sudah cukup usia dan ikut dalam proses komunikasi di keluarganya karena dia tinggal bersama orang tuanya. Neti adalah anak satu-satunya dari keluarga Supono Basuki sehingga ia sering terlibat dalam persoalan yang dialami oleh orangtuanya. Ia juga memiliki sikap periang dan terbuka sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan data.

Peneliti memilih Supono Basuki sebagai salah satu informan dari anggota kepolisian karena dianggap telah lama membangun rumah tangga dan masih menjabat sebagai polisi aktif. Tentunya pengalaman dari tindakan dari proses komunikasi yang terjalin dengan keluarganya memiliki banyak karakteristik dan sesuai dengan fokus penelitian.

Kediaman bapak Supono Basuki berada di Perumahan Griya Gedangan no 22 D. RT 01 RW 06 Desa Keboan Sikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo serta di Polda Jatim Kota Surabaya. Peneliti melakukan pengambilan data dengan semua anggota keluarga pada saat putrinya Neti juga tengah libur kuliah. Kediaman Supono Basuki tidak terlalu jauh dari tempat ia bertugas yaitu di Polda Jatim Kota Surabaya. Ia juga tidak sering melakukan tugas luar Kota sehingga komunikasi yang terjalin dengan keluarga sangat maksimal. Keluarga Supono Basuki sangat komunikatif dan interaktif dengan tetangga di perumahan tempat tinggalnya. Mayoritas warga perumahannya adalah muslim sehingga sering diselenggarakan kegiatan islami yang diikuti oleh bu Yuli dan neti untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar kediamannya.

- 3) Beny Elfiansyah lahir di Lamongan, 30 April 1974 dan sekarang berusia 41 tahun. Beny Elfiansyah bekerja di Polres Solokuro Lamongan selama kurang lebih 11 tahun. Saat ini Beny Elfiansyah memiliki jabatan sebagai Kapolsek Solokuro

Lamongan dan karirnya di mulai dari pangkat IPDA beliau menjabat sebagai kanit shabara polres Lamongan, pangkat IPTU menjabat sebagai Kanit Laka Polres Lamongan, beliau juga pernah menjabat Waka Polsek kota Situbondo, dan saat ini Beny Elfiansyah menjabat sebagai Kapolsek Solokuro yang berpangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP) selama 2 tahun. Beny Elfiansyah merupakan pribadi yang sangat disiplin, keras, tegas dan cerdas. Dalam menjalani masa pendidikan pengangkatan jabatan ia mendapat perinngkat terbaik. Dengan prestasi yang baik dan riwayat pendidikan Magisternya, ia sering mendapat tugas diluar Kota seperti di Jakarta, Malang, Situbondo dan teraakhir sebagai Kapolsek solokuro kabupaten lamongan.

Beny Elfiansyah menikah dengan istrinya yang bernama ibu Novi Rahmawati yang dilahirkan di Lamongan, 15 Oktober 1987 kini bu Novi berusia 28 tahun. Dalam kesehariannya bu Novi hanya berprofesi menjadi ibu rumah tangga. Dalam usia pernikahan selama kurang lebih 11 tahun mereka memiliki 2 orang putera bernama Rifqi Jauza Elfiansyah (10 tahun) dan Fasle Mawla Elfiansyah (8tahun).

Saat bertugas di Situbondo Beny Elfiansyah jarang bertemu dengan keluarganya hal itu membuat komunikasi dengan istri dan keluarganya tidak bisa intens terlebih jadwal tugas dinas yang padat. Namun kini Beny Elfiansyah sudah dipindah tempatkan di

Solokuro sehingga lebih dekat dengan tempat tinggal keluarganya.

Kediaman Beny Elfiansyah terletak di RT 04 RW 05 perumahan graha di kecamatan deket Kabupaten Lamongan. Pengambilan informasi dilakukan bersama Beny Elfiansyah dan istrinya, saat Beny Elfiansyah sedang lepas piket atau tidak mendapat jadwal tugas. Daerah sekitar perumahan yang panas bahkan jarang terdapat sumber mata air sehingga bu Novy pun jarang melakukan aktivitas disekitar tempat tinggalnya kecuali pada urusan tertentu dan lebih sering mengikuti acara bersama ibu-ibu anggota bhayangkari polsek Solokuro.

C. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan utama mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti dan salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh setelah data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah lagi kemudian ditarik makna dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan dari permasalahan yang akan diteliti.

1) Sikap Sulit Mendengarkan Masukan Dari Anggota Keluarga

Proses komunikasi dapat dilihat dari aktivitas komunikasinya. Seperti proses komunikasi yang terjadi antara pasangan suami dan istri keluarga polisi yang terlihat melalui gaya berbicaranya sehari - hari. Komunikasi yang keras dan kaku di keluarga supono basuki, ia mengakui

bahwa dirinya cenderung keras dan kaku dalam berkomunikasi karena karakter yang melekat di dirinya sebagai seorang polisi, hal ini terlihat saat peneliti datang sesaat sebelum wawancara dimulai.⁴⁸ Berikut ungkapan Pak Supono Basuki saat ditemui dikediamannya sedang bersama istri dan anaknya:

“Saya ini orangnya blak-blakan mas. Entah jelek, bagus, enak, gak enak, saya utarakan selama itu benar menurut saya. Kayak nasihat, diskusi tentang urusan anak, rumah atau ngasih tau pasti saya ngomong langsung ke istri. saya kan polisi, masak mimpin keluarga lembek? Ya harus yang tegas, kalau komunikasi saya ini dibilang kaku karena saya punya prinsip bahwa laki-laki kalau terlalu ngalah atau kurang keras sama wanita malah gak dihormati, jadi istri saya ini biar ada takutnya sama saya biar gak semena-mena. Cara komunikasi saya ini juga sebenarnya ada pengaruhnya juga dari kerjaan. Namanya juga polisi mas jadi keras, kalau ngomong atau manggil sering teriak-teriak, kalau marah bentak-bentak, ngomongnya juga dengan nada yang lantang. Tapi bukan berarti saya gak sayang sama istri, itu kan hanya cara komunikasi yang saya gunakan saja kalau sama istri saya. Lagi pula istri saya juga sudah mengenal karakter saya, sudah tau gimana cara saya berkomunikasi sama dia. Kalau sama orang-orang ya biasa aja mas”⁴⁹

Gaya bicara atau komunikasi di keluarga polisi yang disampaikan oleh Supono Basuki juga dibenarkan oleh istrinya yaitu bu Yuli saat peneliti melontarkan pertanyaan. Baginya gaya berbicara sang suami yang cenderung keras dan kaku membuatnya takut dan tidak berani melawan kehendak suaminya. Berbeda dengan suaminya, Yuli dalam berkomunikasi selalu menggunakan gaya dan bahasa yang halus.

“saya ini wanita mas, yo lemah dan lembek. Sebagai ibu rumah tangga dan seorang istri cuma bisa ngalah dan nurut apa kata suami. kalau suami bilang A ya harus A gak bisa dibantah jadi saya nurut saja gak berani melawan. Saya sudah tau kayak gimana

⁴⁸ Hasil Observasi Peneliti dikediaman Supono Basuki pada tanggal 14 Maret 2015

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Supono Basuki pada tanggal 14 Maret 2015

suami saya, dia kan oranya keras, egonya tinggi, kemauannya kuat, dan gak mau ngalah. kalau dia keras terus tak lawan kan nanti jadi hubungannya gak harmonis. Jadinya ada rasa takut, tapi takutnya itu karena rasa hormat sama suami. Ngobrol apapun itu mas tetap saja gak bisa pelan, selalu dengan nada tinggi. Meskipun suami saya itu ngomongnya bentak-bentak tapi saya jawab halus.⁵⁰

Selain komunikasi verbal yang kaku, komunikasi nonverbal juga terlihat dalam keluarga polisi. Sikap diam dan tidak mengajak berkomunikasi istrinya merupakan bentuk kekesalan suami. Sedangkan respon nonverbal istri adalah dengan memberikan perhatian kepada suami yang bersikap kaku. Gaya komunikasi keluarga polisi juga tidak hanya berupa cara berkomunikasi saat berdialog, komunikasi interpersonal juga disampaikan bu Yuli dengan gaya nonverbal atau berupa tanda yang berupa sikap.

“seperti istri pada umumnya, saya selalu memberikan perhatian ke suami saya. Kalau capek dibikinin minuman yang anget, dimasakin air buat mandi, kalau berangkat juga sudah saya siapkan segala keperluannya. Gak usah pake disuruh kan sudah tau jadwalnya piket, sudah tau kebiasaannya. Ya kayak gitu aja sih mas. Lalu sikap lain seperti saya kalau lagi kesal sama suami gak banyak ngomong, lebih banyak diem dikamar⁵¹”

2) Munculnya Karakter Emosional Terhadap Pasangan

Hubungan keluarga tentu tidak terlepas dari konflik termasuk pada keluarga polisi. Konflik bisa memicu adanya hambatan dalam berkomunikasi, suami sebagai pemimpin rumah tangga harus menjaga keharmonisan hubungan keluarga yakni dengan mengutamakan komunikasi agar konflik bisa diselesaikan. Berikut jawaban pak Beni

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Yuli pada tanggal 14 Maret 2015

⁵¹ Hasil wawancara dengan Yuli pada tanggal 14 Maret 2015

Elfiansyah salah seorang anggota polisi yang merupakan alumni Magister Hukum di salah satu perguruan tinggi elit di Surabaya dan kini menjabat menjadi Kapolsek Solokuro saat wawancara di kediamannya mengenai konflik yang umumnya terjadi dalam hubungan suami dan istri mulai dari konflik kecil hingga konflik yang besar.

“Kalau soal konflik saya orang yang bisa dibilang keras mas, tegas, maklum lah polisi jadi kalau ada sesuatu hal sekecil apapun yang bikin saya kesal pasti tak marahin dan itu semua harus sesuai dengan kemauan saya. Mau dijelaskan apapun gak akan saya gubris sampe seharian. Konflik dari yang hal-hal sepele contohnya seragam dinas belum di setrika atau telat nyetrika padahal mau berangkat kerja, gak bikin sarapan pagi alasannya kesiangan kehabisan bahan masak, kebutuhan ada yang habis bilangnya lupa dibeli pokokny ada aja gitu mas alasannya. Harusnya itukan gak perlu saya marah-marah dulu baru diingatkan, yang kayak gitu bikin saya jengkel sama istri. apalagi kalau ada persoalan kantor yang ruwet sering terbawa sampai dirumah. Kalau ada sesuatu hal yang tidak enak ya saya utarakan meskipun itu berupa omelan, teguran pasti saya ungkapkan ke istri saya. Mau ngomel ke siapa lagi kalau bukan ke istri sendiri, kan gak mungkin saya ngomelin tetangga. Konflik yang besar itu dulu pernah ada beberapa wanita yang menggoda saya, namanya kerjaan pasti ada aja godaannya mas, salah satunya ya wanita. Dulu sering di SMS atau BBM terus ketahuan istri saya akhirnya ribut dan sampai sekarang istri saya selalu curiga meskipun gak ditunjukkan kecurigaannya. Saya kan gak suka kalau saya dituduh yang macam-macam jadinya saya ikutan marah pokoknya saya tegaskan kalau saya ini gak pernah ada niatan nyeleweng dengan wanita lain. Setelah marah-marah saya gak ngomong lagi sama istri..”⁵²

Sedangkan dari sudut pandang istri, konflik sering terjadi akibat kesalahpahaman semata. Diakui oleh bu Novi istri dari pak Beni Elfiansyah bahwa sikap suami terlalu berlebihan dalam menghadapi konflik. Namun dalam beberapa kasus, suami selalu beranggapan benar dan cenderung menyalahkan sang istri. Konflik yang sering muncul

⁵² Hasil wawancara dengan pak Beny pada tanggal 8 Maret 2015

biasanya diakibatkan karena perbedaan pendapat dan persoalan kecil yang dijadikan konflik besar oleh suami.

“padahal konfliknya itu gara-gara hal kecil mas tapi suami kan memang wataknya keras gak mau kalah padahal saya juga gak sengaja bikin kesalahan. Saya kalau marah diem aja gak ngomong, malah saya dimarahin suami gara-gara pakek marah segala. Pernah konflik sampai ribut besar sampai suami pernah main tangan alias mukul saya. Konflik yang paling sering itu gara-gara berbeda pendapat, lagi diskusi masalah anak atau pekerjaan atau apapun suami saya kalau beda pendapat sama saya gak mau kalah dan suka salah persepsi. Padahal saya ini ngomong baik-baik tapi tanggapannya gak enak akhirnya marah-marah”⁵³

Kurangnya komunikasi kadang membuat salah arti diantara keduanya. Untuk menyelesaikan konflik terjadi maka istri hanya bisa menjelaskan persoalan kepada suami, meminta maaf atas kesalahan yang terjadi dan tidak jarang sang istri meminta solusi kepada orang yang dipercaya.

“kalau sedang marah saya gak diajak ngomong, diem saja gak pedulikan saya. Padahal saya sudah ngasih penjelasan sudah meminta maaf. Jadi saya ngasih perhatian, minta maaf dulu, dibikinin makanan kesukaannya, dirayu dikamar biar gak berlarut-larut marahnya. Meskipun saya tidak punya salah juga saya yang harus mengawali pembicaraan dan memberi perhatian.tapi kalau konfliknya besar sampai mukul saya atau berlarut-larut dan saya merasa gak bisa menyelesaikannya ya saya larinya ke kyai atau ke saudara yang saya percaya untuk minta solusi dan pendapatnya gimana biar konfliknya selesai.”⁵⁴

Tidak semua proses komunikasi berjalan lancar, pelaku komunikasi salah satunya suami dan istri harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik selain dari faktor luar. Faktor

⁵³ Hasil wawancara dengan bu Novi pada tanggal 8 Maret 2015

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bu Novi pada tanggal 8 Maret 2015

tersebut berasal dari masing-masing pelaku komunikasi yaitu kurangnya kepercayaan. Komunikasi interpersonal keluarga polisi dapat dilihat tingkat efisiennya melalui karakteristik komunikasi interpersonal salah satunya yaitu *trust* atau dan kepercayaan antara pelaku komunikasi. Kepercayaan itu sendiri bisa terjadi apabila ada faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat, salah satunya antara suami dan istri atau orang tua dengan anak.

Dari penuturan bu Novi kepada peneliti melalui wawancara bahwa konflik yang selama ini terjadi di keluarganya bukan semata-mata karena faktor luar. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya konflik adalah karena kurang adanya kepercayaan diantara suami dan istri. Hakikatnya hubungan keluarga adalah hubungan yang paling intim, namun ini dirasakan bu novi karena suami yang emosi dan ada faktor *gengsi* sehingga masih belum ada kepercayaan yang dapat menyebabkan timbulnya konflik dan menjadikan konflik berlarut-larut.

“suami saya kalau marah gak mungkin minta maaf duluan mas, harus saya yang ngalah dulu. Soalnya suami saya itu kan gengsi dan ego yang tinggi. Saya memang merasa kalau hubungan pernikahan saya dan suami saya ini belum ada rasa saling terbuka 100%. Ada sesuatu yang tidak harus saya ketahui begitu juga sebaliknya dengan suami saya. tapi kalau itu menyangkut keputusan bersama, atau sesuatu yang bisa merusak hubungan keluarga saya contohnya ada perempuan yang godain suami saya harusnya ngomong ke saya. Malah saya taunya itu pas saya buka sendiri handphone-nya, jadi saya cemburu dan marah akhirnya ribut, itu kan namanya gak percaya. Tapi saya kalau menutupi sesuatu ke suami saya juga pernah, saya menutupi sesuatu yang saya tau itu bisa buat suami saya marah sekali, ya hal-hal sepele sih mas tapi tetep aja saya ada yang masih ditutupi”⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bu Yuli pada tanggal 14 Maret 2015

Belum ada rasa kepercayaan antar pasangan ini juga disadari oleh pak Beny bahwa ia dan istrinya bu Novi masih sering menyimpan rasa curiga terlebih ketika menggunakan media elektronik handphone.

“saya rasa wajar saya buka dan ngecheck HP istri saya, dia ini ibu rumah tangga aktifitasnya juga paling diselingi otak-atik HP-nya. Sekarang ini mas banyak media sosial yang bisa terhubung dengan orang banyak yang gak dikenal. Bukan saya melarang dia berkomunikasi atau membatasi komunikasi dengan teman istri saya, hanya saya ini gak suka kalau istri saya chattingan sama laki-laki lain yang tidak ada hubungan keluarga dan tidak berkepentingan. Itu yang bikin saya jengkel lagi, kalau HP dikasih password segala, seperti ada yang ditutup-tutupi. ya saya emosi lagi akhirnya”⁵⁶

3) Sikap Tegas Suami dalam Keluarga

Pemimpin keluarga adalah suami, sehingga menurut Beny Elfiansyah sebagai seorang polisi harus memiliki jiwa pemimpin baik dalam lingkup profesi maupun hubungan keluarga. Baginya suami memiliki hak paling dominan dan wewenang tertinggi untuk mengontrol dan mengarahkan keluarganya.

Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga polisi merupakan segala jenis percakapan dan aktivitas yang terjadi dalam keluarga anggota polisi. Dalam proses itulah terjadi penyampaian pesan, pesan yang dimaksud adalah percakapan yang berupa nasihat, informasi, peringatan, ajakan, himbuan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah seperti kegiatan bersama keluarga, istri, anak dan lingkungan berupa komunikasi berdialog, berdiskusi, bermedia dan sebagainya.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan pak Beny pada tanggal 8 Maret 2015

“saya ini kan suami sekaligus ayah dari keluarga saya, jadi saya harus jadi contoh yang baik bagi mereka. Saya pemimpin keluarga jadi saya punya hak seluas-luasnya untuk mengatur dan mengontrol keluarga saya. Sebagai seorang saya gak perlu nyuruh ke istri saya apa saja kewajibannya dia, tapi kalau ada yang tidak dia kerjakan ya saya tegur. Merintah istri juga tidak seperti saya sedang memerintah anak buah dikantor, ya kayak suami istri gitu mas. Meskipun ke anak juga seperti itu, saya wajib memberi arahan yang terbaik bagi anak-anak saya. Ada keinginan harus minta pendapat orang tuanya termasuk dalam mengambil keputusan, ngasih nasihat, melarang anak saya itu sudah jadi wewenang saya dikeluarga. Sebisa mungkin saya ngatur keluarga ini sebaik-baiknya.”⁵⁷

Hal tersebut dapat terjadi berulang-ulang dalam hidup pak Beni sebab menurut beliau suami harus tegas dalam memimpin keluarga sehingga disini peran suami benar-benar sangat penting dalam menjalankan roda kehidupan untuk keluarga ke depannya,

Fakta tersebut di benarkan oleh bu novi sebagai istri.

“iya mas memang semua dan apa-apa yang terjadi dari rumah, keluarga, bahkan urusan anak dll semua itu arahan dari bapak, jadi saya tidak bakal berangkat jika tidak disuruh suami. soalnya kalau ngk diturutin nanti pak. Beni jadi marah mas.”⁵⁸

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa di dalam keluarga pak beny komunikasi berjalan satu arah tidak ada. Selain itu berarti semua kegiatan harus mengikuti sikap tegas dari suami tersebut. Namun hal tersebut sama terjadi di keluarga bapak chakim amrullah. Berikut ini pemaparan pak Chakim.

“dirumah ini kalau ada apa-apa harus saya yang nanganin mas, sebab saya kan disini kepala keluarga jadi saya tidak mau terjadi hal yang ga beres sama keluarga saya.”⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan pak Beny pada tanggal 8 Maret 2015

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bu novi pada tanggal 8 Maret 2015

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pak Chakim pada tanggal 7 Maret 2015

Pemaparan informan di atas tersebut adalah bukti bahwa sikap tegas ada dalam pribadi pak Chakim untuk membimbing keluarganya sesuai keinginan dari pak Chakim. Diluar wawancara tersebut, bu Ratna istri beliau juga menambahkan.

“pak Chakim menurut saya laki-laki yg cukup tegas mas, ya maklum bapak kan kan pemimpin di polsek, tapi memang dari pacaran waktu mudanya bapak tu keliatan sikap tegasny contoh seperti dulu ada masalah di keluarga saya pak Chakim juga ikut andil dalam penyelesaiannya mas”⁶⁰

Komunikasi interpersonal yang seringkali dilakukan dalam pendekatan suami terhadap istri maupun ayah dan anak memiliki misi bahwa ketegasan suami hanya bertujuan dalam menyampaikan pemahaman pemikiran yang di inginkannya. Sehingga pesan dari pak chakim harus lah di terima dan harus sepaham dengan istri maupun anaknya.

Begitu pula yang dikemukakan oleh anaknya yang bernama Nana setelah di wawancara tentang ayahnya.

“iya mas papa itu orangnya tegas saking tegasnya, aku kalau mau kemana-mana harus minta ijin dulu sama papa, pokoknya urusan apa aja harus minta ijin papa ga mama aja mas”⁶¹

4) Sikap Tidak Terbuka Terhadap Pasangan

Dalam melakukan aktifitas komunikasi, pihak-pihak yang terkait dalam komunikasi seperti pada pasangan suami istri harus mempunyai atau didasari rasa keterbukaan kepada lawan komunikasi agar apa yang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bu Ratna pada tanggal 7 Maret 2015

⁶¹ Hasil wawancara dengan Nana pada tanggal 7 Maret 2015

disampaikan oleh suami yang berupa pesan dapat diterima dan kemudian dapat berlangsung tanpa ada kecurigaan. Namun hal ini pak Supono tidak memiliki sikap terbuka pada istrinya dalam hal-hal tertentu seperti pada wawancara berikut ini.

“kalo urusan yang menyangkut kepentingan bersama kayak cari tempat sekolah anak, urusan rumah dan sebagainya ya saya bicarakan sama istri. Tapi memang ada beberapa hal yang ga saya omongkan ke istri, contoh kayak gaji saya, sebagian ada yang tak kasihkan istri ada yang saya kantongin sendiri. Atau ada kerja tambahan yang tidak saya kasih tau ke istri.”⁶²

Ini menjadi bukti bahwasanya dalam menumbuhkan keterbukaan harus dengan adanya bukti dari ucapannya. Tidak adanya keterbukaan antar pasangan suami istri dapat menghambat hubungan interpersonal. Hal itu juga dapat menimbulkan ketidakjujuran akibat dari sikap tidak terbuka. Pernyataan tersebut diakui oleh istrinya yaitu bu Yuli kepada peneliti.

“iya mas, suami saya tu kadang ga jujur kalau di tanyain tentang uang, contohnya kayak suami saya dapat job sampingan seperti ngawal tahanan pas ditanyain dapet amplop berapa? Jawabnya dapat 500 ribu tapi setelah ngecheck di rekening bapak dapetnya 1 jt. Itukan namanya sudah ga jujur sama saya jadi ya tak biarin saja mungkin uangnya dibuat pegangan bapak sendiri.”⁶³

5) Perilaku Disiplin Anak

Fenomena yang terjadi dalam komunikasi interpersonal keluarga polisi seperti pada keluarga pak Beny yang mengutamakan sikap disiplin dalam mendidik anaknya. Menurut pernyataan pak Beny, sikap disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki anaknya karena jika kebiasaan

⁶² Hasil wawancara dengan pak Supono pada tanggal 14 Maret 2015

⁶³ Hasil wawancara dengan bu Yuli pada tanggal 14 Maret 2015

hidup disiplin itu dijalankan dalam kesehariannya maka segala urusan akan berjalan teratur. Seorang polisi harus memiliki rasa disiplin yang tinggi begitu pula dalam hal mendidik anak.

“bagi saya disiplin itu sangat penting mas, baik itu nak perempuan atau anak laki-laki kalau dari dini gak diajarkan hidup disiplin nanti kebiasaan sampe besar gak bisa disiplin. Disiplin waktu, disiplin dalam melakukan sesuatu, ngerjakan PR, nyatet tugas atau apapun pokoknya utamakan dan biasakan hidup disiplin. Malu lah mas kalau bapaknya polisi aja disiplin masak ngajarin anaknya disiplin aja gak bisa. Untuk cara mendidik kedisiplinan anak saya sering memakai cara nasihat, ngasih tau dulu baru dipraktikkan, kalau sudah dikasih yau tapi gak dilakukan baru saya kasih peringatan, kasih teguran, omelan bahkan hukuman.”⁶⁴

Setiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, begitu juga setiap orang tua memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Sikap disiplin dalam mendidik anak merupakan salah satu aktivitas komunikasi interpersonal yang dirasa sangat membantu dalam hal menjalin hubungan kedekatan antara ayah dan anaknya dalam keluarga polisi di penelitian ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh bu Novi istri dari pak Beny yang menyampaikan bahwa sikap disiplin dalam mendidik anak adalah bagian dari cara orang tua mengkomunikasikan mengenai hidup teratur.

“saya memang bertugas menjaga anak-anak saya dan ikut serta mendidik putra saya, tapi suami saya sangat mengutamakan kedisiplinan ke anak. Hal-hal sekecil apapun kayak anak-anak kalau habis main itu harus dirapikan, makan tepat waktu, tidur tepat waktu, rapikan buku sebelum belajar, nyatat PR, habis makan cuci tangan, dan lain-lain. Maklum lah mas suami saya itu polisi, lingkungannya itukan diwajibkan untuk bersikap disiplin jadinya kalau sama anak-anak juga diterapkan hidup kayak gitu cuma beda kalau sama anak kan pakai cara pendekatan emosional mas.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pak Beny pada tanggal 8 Maret 2015

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bu Novi pada tanggal 8 Maret 2015

Hal ini juga terjadi pada keluarga pak chakim yang menerapkan sikap disiplin terhadap anak perempuannya dalam hal disiplin waktu. Ini dilakukannya mengingat pak chakim bertugas di tempat yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya, sehingga diperlukan sikap disiplin waktu agar anak perempuannya tetap terjaga meskipun pak chakim dinas jauh dan tidak bisa mengawasi putra-putrinya.

“saya ini kan kerjanya jauh dari rumah mas jadi saya ga bisa ngawasin anak secara intens. Pokoknya saya selalu menekankan ke anak dan istri tentang disiplin waktu. Saya tidak membolehkan anak dan istri saya keluar rumah di atas jam 8 malam. Kalau istri saya ada keperluan penting dia harus menghubungi saya dulu, baru saya kasih ijin atau tidaknya. Kalau anak saya sudah pasti tidk saya iijinkan karena mereka masih kecil mas. Kalau keluar harus sama saya biar ada yang bisa ngwasin mereka. Disiplin waktu juga sering saya kasih tahu ke anak kalau ada mereka ada PR harus di kerjakan tepat waktu, sekolah jangan sampe bolos kecuali sakit. Kalau nonton TV juga jangan sampe malem-malem soalnya mereka sekolah. Ya kayak gitu aja mas.”⁶⁶

Kekompakan orang tua dalam mendidik kedisiplinan anak disampaikan oleh bu Ratna istri pak Chakim. Bahwa saat suami sedang kerja ataupun dinas luar kota maka bu Ratna berperan dalam membantu mengontrol kedisiplinan anak-anaknya.

“emang kalau ga ada suami di rumah ya otomatis saya yang ngawasin anak-anak mas sesuai arahan dari suami. Sebab kadang-kadang itu bapak sering telepon dan menanyai kegiatan anak-anak waktu itu. Kayak gimana sekolah mereka, saya disuruh ngawasin apa mereka ada PR ga hari ini? Sudah di kerjakan apa belum. Juga sering nanya anak-anak makan tepat waktu atau enggak? Soalnya anak saya Rara itu punya riwayat sakit asma kalau makannya ga tepat waktu, sampeyan lihat sendiri kan anak saya rara yang kurus sendiri mas. Urusan sholat juga kayak gitu, jadi kalau sholat harus tepat waktu jangan sampai bolong sholatnya.”⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan pak Chakim pada tanggal 7 Maret 2015

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bu Ratna pada tanggal 7 Maret 2015

6) Sikap Acuh Terhadap Tetangga Sekitar Rumah

Data-data yang diperoleh peneliti, berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara keluarga anggota polisi dengan dengan istri atau pasangannya, komunikasi interpersonal seorang polisi dengan anaknya. Dan selanjutnya untuk menjawab fokus penelitian tentang komunikasi interpersonal antara keluarga polisi dengan lingkungan peneliti juga harus mengetahui proses komunikasi yang berjalan antara keluarga polisi dengan tetangga disekitar rumah melalui hasil wawancara yang disampaikan oleh pelakunya yakni pak Supono.

“saya ini sibuk kerja mas nyampek rumah langsung istirahat kumpul sama anak dan istri jadinya saya ya jarang berinteraksi dengan tetangga. Dulu saya juga pernah dipilih jadi ketua RT tapi saya nggak mau soalnya saya sibuk ga ada waktu ngurusin warga ngurusin rumah tangga aja sama kerjaan aja ribet mas. Kalau sama tetangga tegur sapa aj ga perna ngomong panjang bahkan nongkrong juga jarang. Ikut kegiatan warga saja kadang nggak dateng karean kebentur jadwal kerja di kantor.”⁶⁸

Aktivitas komunikasi dengan tetangga oleh keluarga polisi yang dialami pak Supono berbeda dengan komunikasi yang dijalani oleh anaknya Neti. Dalam wawancara yang dilakukan dikediamannya, Neti menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ayahnya tidak begitu lancar. Ini dikarenakan kesibukan ayahnya sebagai seorang polisi dan jadwal yang padat sehingga tidak sempat untuk mengikuti aktivitas bersama warga sekitar rumahnya.

“aku sih tau mas kan papa itu sibuk sama kerjanya jadi ya jarang ikut kegiatan sama warga. Sering dapat undangan acaranya tetangga gitu juga gak bisa ikut ya maklum sih papa pasti capek habis kerja kan kadang sampek pulang malem. Jadi yang dateng kalau nggak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pak Supono pada tanggal 14 Maret 2015

aku ya mama mas. Kalau sampe rumah itu istirahat ngumpul-ngumpul aja sama keluarga.”⁶⁹

Sama halnya dengan pernyataan dari hasil wawancara yang menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal seorang polisi dengan lingkungan tetangganya yang ditulis oleh peneliti. Pak Chakim juga mengalami kesenjangan dalam berkomunikasi dengan tetangga rumahnya.

“saya saja jarang dirumah mas sekarang ini, kalau pulang kerumah ya waktu saya gunakan bersama anak dan istri saya. Jadinya saya ini jarang sekali berinteraksi dengan tetangga, pernah ada yang nyapa juga saya gak nyapa balik lah saya kurang kenal, kalau ada kegiatan juga saya hampir gak pernah ikut. Gak begitu penting bagi saya, yang penting itu kumpul sama keluarga saja sudah cukup”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Neti pada tanggal 14 Maret 2015

⁷⁰ Hasil wawancara dengan pak Chakim pada tanggal 7 Maret 2015